
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	8

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 2 (2025): December
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.13362

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Authoritative Parenting and Emotional Intelligence Predict Learning Independence: Pendidikan Orang Tua yang Otoritatif dan Kecerdasan Emosional Memprediksi Kemandirian Belajar

Faradiba Faradiba, pfaradiba0707@gmail.com (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dwi Nastiti, dwinastiti@umsida.ac.id

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Learning independence represents a core dimension of student self-regulated learning and is widely recognized as a prerequisite for academic success in secondary education. **Specific Background:** Empirical observations at SMPN 2 Tanggulangin revealed that a considerable proportion of students demonstrated moderate to low levels of learning independence, reflected in discipline, responsibility, initiative, and self-confidence indicators. Authoritative parenting and emotional intelligence have been identified in developmental psychology as key contextual and internal determinants associated with adaptive academic behavior. **Knowledge Gap:** Previous studies have predominantly examined these variables separately, leaving limited evidence regarding their simultaneous contribution to learning independence among junior high school students. **Aims:** This quantitative correlational study aimed to examine the simultaneous and partial relationships of authoritative parenting and emotional intelligence with students' learning independence. **Results:** Data from 227 students analyzed using multiple linear regression indicated a significant simultaneous relationship ($F = 55.461$, $p < 0.05$), with both predictors showing significant partial coefficients. Emotional intelligence demonstrated a stronger standardized coefficient ($\beta = 0.400$) than authoritative parenting ($\beta = 0.280$). The model accounted for 33.1% of the variance in learning independence. **Novelty:** This study integrates family parenting style and emotional intelligence within a single regression framework in the context of Indonesian junior high school students. **Implications:** The findings underscore the importance of structured parenting practices and emotional regulation competencies in fostering autonomous learning behaviors, informing school-based counseling programs and parent education initiatives.

Highlights:

- Simultaneous regression analysis confirmed both predictors jointly explained 33.1% of variance in student autonomy.
- Emotional regulation capacity showed the strongest statistical coefficient among examined variables.
- Most participants were classified in the moderate category of self-directed academic behavior.

Keywords:

Authoritative Parenting; Emotional Intelligence; Learning Independence; Multiple Linear Regression; Junior High School Students

Pendahuluan

Seorang tokoh terkenal dalam dunia pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membebaskan individu dari keterbatasan pemahaman dan ketergantungan, Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengelola hidup mereka sendiri. Kemandirian dalam proses belajar merupakan hal penting untuk mengembangkan karakter dan potensi siswa dalam Pendidikan. Dalam proses Pendidikan kemandirian belajar menjadi masalah yang serius, karena kemandirian belajar merupakan prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan akademik serta memberikan dasar yang kokoh bagi keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki pola pikir belajar mandiri akan mampu mengatasi masalah yang berulang, terutama dalam kegiatan belajar, dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi tanpa bantuan orang. Namun kenyataannya beberapa siswa kesulitan untuk menanamkan sikap mandiri tersebut dalam proses belajar, sering kali tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, kurang percaya diri dan tidak berinisiatif untuk menanyakan pelajaran yang tidak sepenuhnya dipahami.

Kemandirian belajar dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Menurut Doyle, kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas perjalanan belajar mereka, memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, dan mengambil keputusan tanpa pengawasan konstan dari guru. Kurangnya kemandirian belajar pada siswa dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Menurut Zimmerman, siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah cenderung bergantung pada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, mereka kesulitan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam memahami materi atau mengatur waktu belajar. Hal ini dapat menghambat proses dan hasil belajar siswa tidak bisa mencapai prestasi yang optimal. Siswa yang mandiri dalam belajar mampu menyelesaikan tugas dengan baik meskipun tanpa bantuan dari orang lain. Sebaliknya, siswa yang kurang menunjukkan kemandirian dalam belajar, kesulitan untuk mengerjakan tugas sendiri dan terus-menerus mencari bantuan dari orang lain atau orang-orang di sekitarnya. Menurut Arifin Maksum dan Ika Lestari, terdapat empat indikator mengenai kemandirian belajar, meliputi percaya diri yaitu siswa belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, disiplin yaitu siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan mendengarkan penjelasan guru, tanggung jawab yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan inisiatif yaitu siswa belajar atas dasar kemauan diri sendiri.

Banyak penelitian sebelumnya menjadikan kemandirian belajar siswa masih menjadi masalah utama dalam Pendidikan. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda Milenia Fitriani dkk, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Untuk memperoleh pemahaman awal tentang fenomena masalah kemandirian belajar siswa, peneliti melaksanakan survei awal pada siswa SMPN 2 Tanggulangin dengan cara penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 41 siswa terdiri dari kelas VII, VIII dan XI. Hasil survei menunjukkan sebanyak 18 dari 41 siswa (43,9%) tidak menyiapkan buku dan alat tulis sebelum pelajaran dimulai, serta 19 dari 41 siswa (40,6%) tidak memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh selama pelajaran berlangsung. Temuan ini termasuk dalam indikator disiplin. Selain itu, 19 dari 41 siswa (46,3%) tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru, dan 26 dari 41 siswa (63,4%) tidak berusaha menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu. Sementara itu, 19 dari 41 siswa (46,3%) tidak mengikuti tata tertib sekolah selama proses pembelajaran, serta 29 dari 41 siswa (70,7%) berbicara sendiri saat guru sedang mengajar. Temuan-temuan ini termasuk dalam indikator tanggung jawab. Pada indikator inisiatif, ditemukan bahwa 19 dari 41 siswa (46,3%) belajar hanya ketika diingatkan oleh orang tua atau guru, 32 dari 41 siswa (78%) tidak mampu mengatur waktu belajar sehingga mengganggu kegiatan lain. 27 dari 41 siswa (65,9%) tidak mencari informasi tambahan tentang pelajaran dari internet, buku, atau sumber lain. Terakhir, pada indikator percaya diri, terdapat 18 dari 41 siswa (43,9%) tidak yakin terhadap jawaban yang mereka tulis saat mengerjakan soal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa belum mencapai tingkat yang optimal atau bisa dikatakan cukup rendah, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, inisiatif dan percaya diri.

Hasnida, menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa yaitu faktor internal mencakup semua pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal mencakup segala kondisi atau pengaruh dari luar dirinya, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kedua faktor tersebut. Dalam hal ini, pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional siswa menjadi faktor penting yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap mandiri dalam belajar. Diana Baumrind, mengidentifikasi tiga pola asuh utama yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Salah satunya adalah Pola asuh *authoritative*, pola asuh ini menggabungkan tingkat responsivitas yang tinggi dengan tingkat tuntutan yang tinggi. Mereka mendorong kemandirian, menjelaskan alasan di balik aturan, dan mendengarkan masukan anak-anak mereka. Pola asuh ini dikaitkan dengan hasil positif, seperti harga diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan rasa tanggung jawab yang seimbang pada anak-anak. Orang tua yang mengadopsi pola asuh ini cenderung memiliki keterampilan pengasuhan yang baik dan menerapkan tingkat kontrol orangtua yang moderat, yang memungkinkan anak menjadi semakin mandiri secara bertahap. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini, umumnya memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi, dimana orang tua cenderung bersikap pengertian, memberikan penjelasan atas tindakan, menegakkan aturan tanpa menggunakan hukuman, dan menghormati minat serta kepribadian anak.

Kecerdasan Emosional menurut Salovey dan Mayer merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, membedakan dan merespons emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional secara luas didefinisikan oleh literatur sebagai kumpulan kemampuan, keterampilan, dan sifat yang mengarahkan cara emosi dipahami, diatur, dikelola, dan diproses secara perilaku. Daniel Goleman menyatakan bahwa terdapat lima komponen dari kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri, memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri,

memahami dan mengelola emosi orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan bekerja sama dengan baik bersama orang lain. Siswa yang memiliki keterampilan ini dapat membantu mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang kuat. Bagi siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah, akan menjadi tantangan bagi mereka untuk menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sebagai pembelajar. Mereka akan kesulitan mengelola emosi mereka yang akan membuatnya sulit untuk mengatasi suasana hati yang dapat mengganggu motivasi mereka untuk belajar, sulit menumbuhkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sulit mendorong keinginan untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan mandiri siswa dalam belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat pengaruh dari salah satu variabel terhadap kemandirian belajar siswa, penelitian ini mencoba menggabungkan dua faktor utama yaitu pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional sebagai prediktor kemandirian belajar secara simultan pada siswa sekolah menengah. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap kemandirian belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rima Melati dkk, bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu siswa yang memiliki orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis juga umumnya memiliki prestasi akademik lebih baik dan tingkat kemandirian akademik yang lebih tinggi. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Vivit Kartika dan Rini Sugiarti, menunjukkan kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebebasan belajar anak-anak meningkat seiring dengan kecerdasan emosional mereka.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui masalah mengenai bagaimana pengaruh pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa di SMPN 2 Tanggulangin Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pola asuh *authoritative* dengan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar mereka. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: a) terdapat pengaruh positif pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa. b) terdapat pengaruh positif pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa. c) terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya, dengan menggunakan koefisien korelasi sebagai dasar analisis. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti, yaitu yang pertama terdapat variabel terikat (Y) dalam bentuk kemandirian belajar, variabel bebas (X1) dalam bentuk pola asuh *authoritative* dan (X2) kecerdasan emosional.

Siswa SMPN 2 Tanggulangin dijadikan populasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan XI dengan jumlah total sebanyak 650 siswa. Peneliti menetapkan jumlah siswa yang akan dilibatkan dengan menggunakan tabel khusus yang disusun oleh Isaac dan Michael, dengan tingkat kemungkinan kesalahan minimal (5%), yakni dengan total jumlah 227 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportionate stratified random sampling. Teknik ini diterapkan ketika populasi dibagi secara proporsional dan memiliki anggota atau elemen yang tidak homogen. Jumlah sampel dari masing-masing kelas ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah siswa di setiap kelas. Setelah itu siswa dari masing-masing strata dipilih secara acak untuk memastikan keterwakilan yang seimbang.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa angket yang berbentuk Skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Skala pola asuh *authoritative* mengacu pada skala Baumrind dan diadaptasi dari skala yang disusun oleh Rahmatia Budi Setyaningrum. Skala ini mengukur empat karakteristik pola asuh *authoritative* menurut Diana Baumrind, yaitu mendukung pemberian dan penerimaan verbal, menggunakan kontrol yang kuat tanpa membatasi anak dengan banyak larangan, menerapkan sanksi atau ganjaran apabila anak melakukan pelanggaran, terakhir menjelaskan pada anak tentang alasan suatu batasan diberlakukan. Skala kecerdasan emosional mengacu pada Emotional Intelligence Scale oleh Daniel Goleman dan di adaptasi dari skala yang disusun oleh Riski Amelia Putri. Skala ini mengukur lima aspek kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sementara itu, skala kemandirian belajar yang di adaptasi dari skala yang dibuat oleh Rosita Sari. Skala ini mempunyai 4 indikator menurut Arifin Maksun dan Ika Lestari, yaitu percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,852$ untuk pola asuh *authoritative* dengan jumlah 25 item, kecerdasan emosional sebesar $\alpha = 0,853$ dengan jumlah 31 item dan kemandirian belajar sebesar $\alpha = 0,870$ dengan jumlah item 20. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda, yang terdiri dari uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa dan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel. Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat model regresi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Analisis data dalam studi ini dimulai dengan uji statistic deskriptif dan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Peneliti kemudian melakukan uji parametrik yaitu analisis regresi linier berganda, yang meliputi uji F dan T dan koefisien determinasi.

Descriptive Statistics